

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Filsafat *positivistic* digunakan pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2010;13).

3.2 Lokasi Penelitian

Obyek penelitian ini berlokasi di Mal Gresik, Jl. Gubernur Suryo No. 24 Gresik.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jika seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau sensus Arikunto (2006;130).

Jadi dapat disimpulkan populasi adalah sekelompok manusia, binatang, benda atau keadaan dengan kriteria tertentu yang diterapkan peneliti sebagai subjek penelitian dan menjadi target kesimpulan dari hasil suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengunjung di Mal Gresik.

1.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Sampel dalam penelitian yang ideal berdasarkan Hair dkk (1999;367) adalah 5 sampai dengan 10 kali jumlah indikator yang digunakan dalam seluruh variabel laten. Jumlah seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian ini 16. Jadi responden yang disarankan adalah minimal 5 atau maksimal 10 kali indikator. Pada penelitian ini minimal responden $16 \times 5 = 80$ responden sampai jumlah maksimal $16 \times 10 = 160$ responden. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memilih responden yang minimal dengan respondennya 80 responden.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Nonprobability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode *Nonprobability Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling Insidental*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel apabila orang yang ditemui tersebut dipandang cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2010;122).

1.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:58). Variabel dalam

penelitian ini terdiri dari: variabel independen (atmosfer dalam gerai, fasilitas, dan keanekaragaman produk), variabel dependen (motif belanja hedonik).

3.4.1 Variabel Independen (X)

Sedangkan variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2010;59).

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah atmosfer dalam gerai, fasilitas, dan keanekaragaman produk. Dimana setiap variabel akan dijelaskan di bawah ini :

1. Atmosfer dalam Gerai (X_1). Atmosfer gerai merupakan salah satu bauran pemasaran ritel yang terkait dalam hal penciptaan suasana belanja. Atmosfer merupakan kunci dalam menarik dan membuat konsumen terkesan dengan pengalaman berbelanja di dalam gerai (Coley dan Burgess, 2003).

Adapun indikator yang digunakan adalah:

- a. Tata cahaya ruangan.
- b. Musik.
- c. Sistem pengaturan udara.
- d. Tata warna ruangan.
- e. Aroma.
- f. Pengelompokan produk.

2. Fasilitas (X_2). Fasilitas adalah segala sesuatu yang bersifat peralatan fisik dan disediakan oleh pihak penjual jasa untuk mendukung kenyamanan konsumen (Kotler, 2005). Sedangkan menurut Sulastiyono (2006), “fasilitas adalah penyediaan perlengkapan-perengkapannya fisik untuk memberikan kemudahan kepada para tamu dalam melaksanakan aktivitas-aktivitasnya atau kegiatan-kegiatannya, sehingga kebutuhan-kebutuhan pengunjung dapat terpenuhi selama berkunjung”.

Adapun indikator yang digunakan adalah:

- a. Fisik bangunan.
 - b. Layanan pramuniaga.
 - c. Tempat parkir.
 - d. Fasilitas toilet.
3. Keanekaragaman Produk (X_3). Keanekaragaman produk adalah kelengkapan produk yang menyangkut kedalaman, luas, dan kualitas produk yang ditawarkan juga ketersediaan produk tersebut setiap saat di toko (Engels, James F, Roger D Blackwel, 1995).

Menurut Ma'ruf (2005:144) keragaman terdiri atas dua indikator yaitu:

- a. Banyak ragam kategori produk.
- b. Banyak pilihan model produk.

3.4.2 Variabel Dependen (Y)

Sedangkan variabel independen sering disebut sebagai output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel terikat. Variabel terikat

adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010;59).

1. Motif belanja hedonik (Y): Dalam hal tersebut terdapat motif hedonik, dimana motif hedonik didasarkan pada emosi, perasaan nyaman, dan gembira. Motif belanja bersifat afektif yaitu berdasarkan perasaan senang menjadi motif hedonik pembelanja (Mehrabian (1974) dalam Subagio, 2011).

Adapun indikator dari variabel motif belanja hedonik adalah :

- a. Tantangan dalam belanja.
- b. Belanja memberikan perkembangan trend baru dan model baru.
- c. Berbelanja didasari keadaan hati senang.
- d. Belanja untuk menemukan barang bernilai tinggi bagi dirinya.

3.5 Pengukuran Variabel

Nilai variabel yang diteliti perlu diukur dengan menggunakan suatu instrumen atau alat penelitian. Pengukuran tiap variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan alat bantu yaitu skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2010;132), “skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Variabel yang akan diukur dalam skala *Likert* dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Umumnya indikator tersebut diamati dengan menggunakan Kuesioner (angket) yang bertujuan untuk mengetahui pendapat responden tentang suatu hal.

Skala pengukuran menggunakan skala likert. Jawaban diberi nilai 1 sampai dengan nilai 5. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai preferensi sebagai berikut:

1. Jika responden menjawab STS (Sangat Tidak Setuju) maka diberikan nilai 1.
2. Jika responden menjawab TS (Tidak Setuju) maka diberikan nilai 2.
3. Jika responden menjawab RG (Ragu-ragu) maka diberikan nilai 3.
4. Jika responden menjawab S (Setuju) maka diberikan nilai 4.
5. Jika responden menjawab SS (Sangat Setuju) maka diberikan nilai 5.

3.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Menurut Sugiyono (2010;193), “data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari pengisian kuesioner (angket) pengunjung yang berbelanja pada Mal Gresik di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik.

3.7 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data adalah kumpulan angka-angka yang berhubungan dengan observasi. Daftar primer menurut Sugiyono(2010;193) adalah “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Jenis data dalam penelitian ini dengan melihat hasil dari observasi yang didapat dari pengisian kuisoner..

3.8 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran Kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2010;199). Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan langsung kepada responden atau dikirim melalui pos dan yang lainnya. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa pernyataan tertutup.

3.9 Uji Instrumen

3.9.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya satu kuesioner (Ghozali, 2006). Satu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada pertanyaan kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Tingkat validitas dapat diukur dengan cara membandingkan nilai r hitung pada tabel kolom *Corrected Item-Total Correlation* dengan nilai r tabel dengan ketentuan untuk *degree of freedom* (df) = $n-k-1$, dimana n adalah jumlah sampel yang digunakan dan k adalah jumlah variabel independennya (Ghozali, 2006).

Untuk menguji validitas dalam penelitian ini adalah dengan menghitung korelasi diantara masing-masing pernyataan dengan skor total yang menggunakan korelasi *product moment*. Valid tidaknya suatu item, diketahui dengan membandingkan indeks koefisien *product moment* (r) dengan nilai hitung kritisnya, dimana r dapat diperoleh dengan rumus (Sugiyono, 2005;212).

3.9.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas sebagai alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005:41). Uji reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dipercaya untuk baik digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Cara menghitung tingkat reliabilitas suatu data yaitu dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Adapun rumus perhitungan tersebut adalah sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{k \cdot r}{1 + (r - 1)k}$$

Keterangan:

α = koefisien reliabilitas

k = jumlah item per variabel x

r = *mean* korelasi antar item

Untuk mengukur variabel jawaban responden dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. Koefisien *Cronbach Alpha* apabila > 0.60 menunjukkan kehandalan (reliabilitas) instrumen (bila dilakukan penelitian ulang dengan waktu dan dimensi yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang sama).

3.10 Uji Asumsi Klasik

3.10.1 Uji Multikolonieritas

Salah satu asumsi model regresi linear adalah tidak adanya korelasi yang sempurna, atau korelasi tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi pada variabel-variabel bebasnya (Umar, 2005;325).

Pengujian terhadap multikolonieritas berguna untuk mengetahui apakah antara variabel bebas itu tidak saling berkorelasi. Disebut multikolonieritas adalah adanya hubungan linear di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2001;56).

Pendeteksian multikolonieritas dalam penelitian regresi ini dapat dilakukan dengan salah satu ukuran yaitu:

Multikolonieritas dapat dilihat juga dari a) nilai *tolerance*, dan b) nilai *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Pengertian sederhananya, setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresi terhadap variabel bebas lainnya. Nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 .

3.10.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Suwarman, 2005; 95).

Autokorelasi dapat dideteksi dengan melihat nilai koefisien Durbin-Watson Test (DW Test), dengan pengambilan keputusan terdapat atau tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

1. Jika nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, ini berarti tidak terdapat autokorelasi.
2. Jika nilai DW lebih rendah daripada batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, ini berarti terdapat autokorelasi positif.
3. Jika nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, ini berarti terdapat autokorelasi negatif.

4. Jika nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.10.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas*. Jika *variance* tersebut berbeda, maka disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005;105).

Gejala heteroskedastisitas terjadi sebagai akibat ketidaksamaan data, terlalu bervariasinya data yang diteliti. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas (Ghozali, 2005;105) salah satunya yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Dasar analisisnya adalah:

1. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.10.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak.

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2001;76).

Pada prinsipnya, normalitas data dapat diketahui dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau histogram dari residualnya. Data normal dan tidak normal dapat diuraikan sebagai berikut (Ghozali, 2005;110):

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, tidak menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.11 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas (terikat) atas perubahan dari setiap peningkatan atau penurunan variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat.

Dalam rangka menganalisis pengaruh variabel bebas dengan variabel tergantung agar sesuai dengan tujuan penelitian, maka digunakan pendekatan regresi linear berganda. Analisis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Motif belanja hedonik

a = Konstanta atau intersep, yaitu Y pada saat $X_1 = X_2 = X_3 = 0$

β_1 = Koefisien regresi parsial, untuk mengukur pengaruh X_1 terhadap Y jika X_1 berubah (naik atau turun) satu unit dan X_2 X_3 konstan

β_2 = Koefisien regresi parsial, untuk mengukur pengaruh X_2 terhadap Y jika X_2 berubah (naik atau turun) satu unit dan X_1 X_3 konstan

β_3 = Koefisien regresi parsial, untuk mengukur pengaruh X_3 terhadap Y jika X_3 berubah (naik atau turun) satu unit dan X_1 X_2 konstan

X_1 = Atmosfer dalam gerai

X_2 = Fasilitas

X_3 = Keanekaragaman produk

e = error atau koefisien pengganggu

3.12 Uji Hipotesis

3.12.1 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji perbandingan dua rata-rata sampel yang berpasangan (Priyatno, 2012;91) atau bisa juga disebut pengujian koefisien regresi secara parsial atau sendiri-sendiri dengan menentukan formula statistik yang akan diuji. Tingkat kepercayaan atau tingkat signifikansi $\alpha = 5\% \div 2 = 2,5\%$, uji dua sisi dengan derajat kebebasan (df) = $N - k - 1$. Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. H_a = Atmosfer dalam gerai berpengaruh terhadap motif belanja hedonik pengunjung pada Mal Gresik.

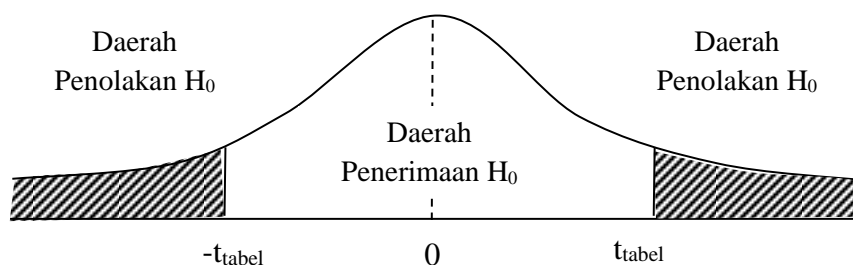
H_o = Atmosfer dalam geraitidak berpengaruh terhadap motif belanja hedonikpengunjung pada Mal Gresik.

2. H_a = Fasilitas berpengaruh terhadap motif belanja hedonikpengunjung pada Mal Gresik.

H_0 = Fasilitas tidak berpengaruh terhadap motif belanja hedonik pengunjung pada Mal Gresik.

3. H_a = Keanekaragaman produk berpengaruh terhadap motif belanja hedonik pengunjung pada Mal Gresik.

H_0 = Keanekaragaman produk tidak berpengaruh terhadap motif belanja hedonik pengunjung pada Mal Gresik.



Gambar 3.1
Kurva Distribusi Penolakan atau Penerimaan Hipotesis Secara Parsial

Kaidah Pengujian:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel Atmosfer dalam gerai, fasilitas, dan keanekaragaman produk berpengaruh secara parsial terhadap motif belanja hedonik pengunjung Mal Gresik.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel Atmosfer dalam gerai, fasilitas, dan keanekaragaman produk tidak berpengaruh secara parsial terhadap motif belanja hedonik pengunjung Mal Gresik.

3.12.2 Uji F (Simultan)

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh dari seluruh variabel independen (atmosfer dalam gerai, fasilitas, dan keanekaragaman produk) secara

bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependent (motif belanja hedonik). Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F kritis (F_{tabel}) dengan (F_{hitung}) yang terdapat pada tabel *analysis of variance*.

Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$. Menentukan F_{hitung} , dapat dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

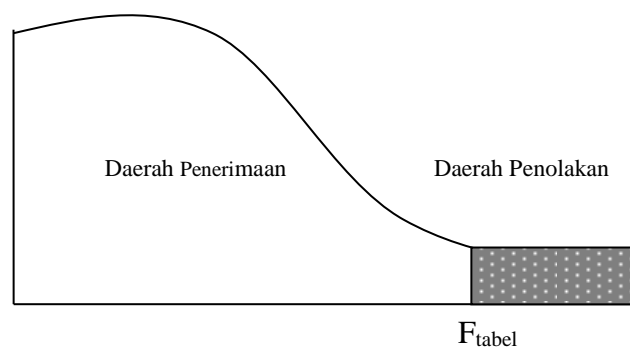
R^2 = Koefisien determinasi.

n = Jumlah observasi

k = Jumlah variabel bebas

Tingkat signifikan α : 5% (0,05) dengan $df_1 = \text{jumlah variabel} - 1$ dan $df_2 = n - k - 1$ (Priyatno,2012;93).

Kriteria pengujian sebagai berikut :



Gambar 3.2
Kurva Distribusi Penolakan atau Penerimaan Hipotesis secara Simultan.

Kurva Distribusi Penolakan atau Penerimaan Hipotesis secara Simultan

Kriteria pengujian :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen (Atmosfer dalam gerai, fasilitas, dan keanekaragaman produk) secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen (motif belanja hedonik) secara signifikan.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel independen (Atmosfer dalam gerai, fasilitas, keanekaragaman produk) dan secara bersamaan tidak mempengaruhi dependen secara signifikan.